

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat merupakan rukun Islam yang kelima yang diperintahkan untuk dikerjakan bagi setiap muslim. Dalam menjalankan ibadah shalat disyari'atkan untuk dikerjakan dengan berjama'ah. Dengan shalat berjama'ah *ma'mum* (berikutnya ditulis "makmum") bisa terhubung dengan imam dan kekurangannya dalam menjalankan shalat makmum ditanggung oleh imam. Anjuran untuk melaksanakan shalat berjama'ah ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 4 :

“Dan apabila kamu berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu.” (An-Nisa' : 4)

Ayat di atas menjelaskan bahwa shalat berjama'ah tetap dianjurkan untuk dilaksanakan meskipun dalam kondisi ketakutan atau dalam keadaan perang. Namun yang lebih utama dilaksanakan ketika keadaan aman. Hal ini telah jelas bahwa shalat berjamaah itu sangat dianjurkan meskipun dalam kondisi bagaimanapun.

Shalat berjamaah hukumnya *farḍu kifayah* dan juga mempunyai keistimewaan yaitu pahalanya lebih banyak dari pada shalat sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW :

“Shalat jamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan (selisih) dua puluh tujuh darajat.”¹

Hadits tersebut menunjukkan bahwa shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian. Dengan shalat berjamaah Allah menjanjikan diberi dua puluh tujuh *darajat*.

Dalam shalat berjamaah ada tata cara dalam membentuk *shaf-shaf shalat* dan posisi makmum yang harus dilaksanakan. Apabila makmum itu hanya satu orang, maka posisi makmum tersebut harus berada di sebelah kanan imam. Apabila makmum terdiri dari dua orang atau lebih, maka posisi makmum harus berada di belakang imam.

Jika jamaah terdiri dari orang laki-laki dewasa, anak-anak dan kaum perempuan, maka posisi makmum adalah orang laki-laki dewasa berada di *shaf* (barisan) paling depan, kemudian *shaf* berikutnya anak laki-laki, dan baru kemudian *shaf* berikutnya kaum perempuan yang berada di belakang *shaf* anak laki-laki.²

Dalam shalat berjamaah makmum tidak diperbolehkan berdiri sendirian di luar *shaf shalat*, tetapi hendaklah ia masuk dalam *shaf shalat* apabila tidak ada penghalangnya. Apabila di *shaf* paling belakang makmumnya hanya satu orang, maka hendaknya ia menarik orang lain yang berada di *shaf* di depannya dan ditarik ke sampingnya sehingga membentuk

¹Al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Terjemah Kifayatu al-Akhyar 1*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), hlm. 313-314.

²Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah, Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 257.

shaf shalat . Hal tersebut diperintahkan bagi para jamaah shalat agar terhindar dari perselisihan pendapat.³

Untuk menyampaikan tata cara dalam membentuk *shaf shalat* perlu adanya dakwah kepada masyarakat agar masyarakat membentuk *shaf* dalam shalat berjamaah sesuai anjuran Rasulullah SAW. Dakwah menurut Hamzah Ya'qub adalah mengajak manusia dengan *hikmah* (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.⁴ Jadi, dakwah juga bisa diartikan usaha untuk mengajak manusia melakukan perbuatan yang baik. Dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja dan bisa dilakukan dengan berbagai cara. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju ini dakwah bisa dilakukan melalui media sosial.

Dalam perkembangan teknologi yang canggih ini begitu maraknya para pengguna media sosial yang selalu bertambah. Dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah kurang lebih 250 juta orang, maka ada 30 persen dari pengguna media sosial baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun orang tua. Media sosial dapat menjadikan banyak orang merasa terhubung dengan orang lain dan memudahkan akses informasi. Maka dengan hal ini, media sosial dimanfaatkan sebagai salah satu media pemasaran yang efektif

³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Terjemah Maraqil Ubudiyah*, Syarah (Penjelasan) Bidayah Al-Hidayah, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 16.

⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2.

dan sebagai sarana promosi karena cakupannya luas dan biayanya lebih murah.⁵

Media sosial muncul sejak kehadiran internet sebagai media komunikasi, dan ini merupakan cara berkomunikasi dan sosialisasi yang lebih modern. Media sosial mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang bisnis bagi kaum muda dan masyarakat. Peran media sosial di antaranya adalah sebagai alat informasi (sumber dan menyebarkan informasi), sebagai alat penghibur, membangun hubungan antara sesama, bersosialisasi, memengaruhi orang lain dan lain sebagainya.⁶

Dan salah satu dakwah melalui media sosial yaitu dengan mengunggah *flyer*. *Flyer* adalah karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf di atas kertas berukuran besar.⁷ Dakwah melalui *flyer* yaitu dakwah dengan gambar-gambar yang bisa ditempel di pohon-pohon, dinding, kaca, diunggah di media sosial dan sebagainya. Dengan gambar-gambar dan desain serta dengan sedikit tulisan yang menarik, maka orang-orang yang melihatnya akan tertarik sehingga bisa memaknai pesan yang terkandung di dalam *flyer* tersebut dan bisa memberi kesan tersendiri. Dengan begitu, besar kemungkinan orang yang melihat *flyer* tersebut bisa melaksanakannya.

⁵[http : //koinworks.com/blog/data-pertumbuhan-pengguna-sosial-media-di-indonesia/](http://koinworks.com/blog/data-pertumbuhan-pengguna-sosial-media-di-indonesia/)

⁶<https://pakarkomunikasi.com/peranan-media-sosial-dalam-masyarakat>

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2015), hlm. 418.

Dalam media sosial ada beberapa poster tentang *shaf shalat* yang diunggah di media sosial yaitu di instagram. Di antara *flyer-flyer* tersebut adalah *flyer* Bayu Setyoadi yang di unggah di akun instagram @jamaahshalat.



Kemudian *flyer* yang diunggah di akun instagram @kajianustadzevieeffendie. Juga *flyer-flyer* yang diunggah di akun instagram @shafshalat dan salah satunya yaitu *flyer* Rio Sastrawan yang mempunyai akun istagram @ikhwantegal. *Flyer-flyer* tersebut menggambarkan tentang anjuran merapatkan dan meluruskan *shaf shalat* dan menggambarkan posisi *shaf shalat* yang benar yaitu kaki lurus dan rapat dan posisi *shaf shalat* yang tidak benar yang harus dihindari yaitu posisi kaki tidak lurus dan tidak rapat serta kaki membentuk huruf v.

Namun, bisa saja orang yang mengunggah *flyer shaf shalat* tersebut mempunyai idiologi tertentu, karena pengguna media sosial itu dari berbagai kalangan baik muslim maupun non muslim dan juga kelompok atau

organisasi-organisasi Islam tertentu seperti Nahdhatul Ulama', Muhammadiyah, dan Syi'ah.

Karena melihat postingan *flyer shaf shalat* yang diunggah di media sosial tersebut penulis tertarik untuk menelitinya agar bisa mengetahui makna yang terkandung dalam *flyer* tentang *shaf shalat* tersebut dan menganalisisnya dengan mencari hadits-hadits yang berkaitan dengan *flyer* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemaknaan *flyer* tentang *shaf shalat* yang beredar di di instagram?
2. Bagaimana *relasi flyer-flyer shaf shalat* dengan *diversitas* pemaknaan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

1. Mengkaji makna-makna *flyer* tentang yang beredar di instagram.
2. Mengkaji *relasi flyer shaf shalat* yang dengan *diversitas* hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, kajian ini hendak menerapkan teori-teori tentang *framing*. Di sisi lain, kajian ini juga berupaya menerapkan teori-teori atau kaidah keilmuan hadits yang menjadi bagian dari tradisi intelektual Islam. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap wacana-wacana tentang

relasi agama dan media sosial yang berkembang pada *era kontemporer*, sebagai bagian dari kajian dalam disiplin komunikasi dan penyiaran Islam.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian maka penulis perlu mengetahui penelitian-penelitian yang isinya berdekatan objek kajian penelitian ini yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai acuan dalam penulisan skripsi saya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basit yang berjudul “Dakwah Cerdas di Era Modern”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Tulisan ini berupaya menjelaskan bagaimana cara berdakwah yang cerdas di era modern, dan berpendapat bahwa ada empat hal yang bisa dilakukan dalam berdakwah di *era kontemporer*. Empat hal tersebut adalah menjadikan dakwah sebagai objek ilmu, mengubah paradigma ilmu dakwah menjadi ilmu komunikasi, menyiapkan *da'i* yang mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK, memanfaatkan berbagai media komunikasi dan informasi yang banyak dipergunakan oleh masyarakat.⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan Ahmad Fathan Hidayatullah yang berjudul “*Twitter* Sebagai Media Dakwah”. Penelitian ini menjelaskan dakwah para *da'i / ustadz* melalui *kultwit* telah membantu para dai menyampaikan dakwah lebih menarik bagi masyarakat dan telah mendapatkan respon positif

⁸Abdul Basit, *Dakwah Cerdas di Era Modern, Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 03, No. 01, 2013, hlm. 1.

dari mayoritas responden. Dan dalam penelitian ini menggunakan desain survey penelitian deskriptif.⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Rizky Toybah yang berjudul “Dakwah Komunikasi Visual Melalui Instagram Akun @haditsku.” Penelitian ini menjelaskan tentang pesan dakwah yang dibagikan melalui gambar di akun instagram @haditsku dan interpretasi dakwah yang dikaitkan dengan unsur komunikasi visual. Dalam gambar yang dibagikan banyak mengandung pesan-pesan untuk kehidupan sehari-hari baik masalah akidah, syariah, dan akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*).¹⁰

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Suharto Suharto yang berjudul “Media Sosial Sebagai Medium Komunikasi Dakwah”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa seorang rektor memanfaatkan medsos sebagai medium dakwah dan menularkan pesan-pesan agama tanpa sekat dan ruang waktu. Dan dengan fasilitas medsos pula seorang rektor bisa melakukan *efisiensi* waktu untuk melakukan interaksi dengan audiensnya serta dapat memilah konten dakwah yang lebih *update* dan menyenangkan.¹¹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Misbakhul Khoiri yang berjudul “Dakwah Melalui Jejaring Sosial Facebook KH. Abdullah Gymnastiar”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dakwah *komunikator*

⁹Ahmad Fathan Hidayatullah, *Twitter Sebagai Media Dakwah*, (Jurnal Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia tahun 2016), hlm. 1.

¹⁰Nur Rizky Toybah, *Dakwah Komunikasi Visual Melalui Instagram Akun @haditsku*, *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 04, No. 07, 2016, hlm. 1.

¹¹Suharto Suharto, *Media Sosial sebagai Medium Komunikasi Dakwah*, *Al-Misbah*, Vol. 13, No. 2, 2017, hlm. 15.

terhadap *komunikan* melalui halaman facebook dapat menimbulkan pengertian yang sama, menimbulkan kesenangan, dapat mempengaruhi sikap *komunikan* dan dapat menimbulkan hubungan yang baik antara *komunikator* dan *komunikan*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teori efektifitas.¹²

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Anwar Sidiq yang berjudul “Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah”. Penelitian ini menjelaskan bahwa akun instagram @fuadbach menggunakan *fitur format video, format format gambar, fitur captions, fitur hashtaq, dan fitur comments* dalam memanfaatkan instagram sebagai media untuk menyebarkan pesan-pesan Islamiyah secara efektif. Selain itu strategi yang paling diandalkan dalam pembuatan konten adalah pemilihan tema-tema dan hal-hal yang sedang menjadi trend di kalangan masyarakat Indonesia agar khalayak dapat melihat hal-hal tersebut dari perspektif Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka kualitatif.¹³

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Effendi Sadly yang berjudul “Manajemen Dakwah Media Sosial: Telaah Terhadap Perkembangan Metode Dakwah Islam”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dakwah melalui internet telah menjadi salah satu pilihan masyarakat. Mereka bebas memilih materi dakwah yang mereka sukai. Dengan demikian, pemaksaan kehendak bisa

¹²Misbakhul Khoir, *Dakwah Melalui Jejaring Sosial Facebook KH. Abdullah Gymnastiar*, (Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 9.

¹³Anwar Sidiq, *Pemanfaatan Instagram sebagai Media Dakwah*, (Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Negeri Intan Lampung, 2017), hlm. 4.

dihindari. Cara penyampaian yang variatif telah membuat dakwah Islamiah melalui internet bisa menjangkau segmen yang luas. Metode dakwah yang dapat dilakukan melalui internet adalah melalui fasilitas website, mailing list dengan mengajak diskusi keagamaan atau mengirim pesan-pesan moral kepada seluruh anggotanya, menggunakan fasilitas chatting yang memungkinkan untuk berinteraksi secara langsung, menggunakan fasilitas blog, dan menggunakan fasilitas jejaring sosial, seperti facebook, twitter, whatsapp, messenger, BBM, instagram, line dan lain sebagainya.¹⁴

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Habibi yang berjudul “Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dakwah yang dilakukan oleh dampak globalisasi informasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi, dikaitkan dengan kesiapan dai dalam memanfaatkannya dalam menyampaikan dakwah. Melalui studi literature dapat dijelaskan bahwa optimalisasi dakwah melalui media sosial dapat dilakukan dengan teknik komunikasi viral dan pengemasan konten yang menarik dengan memanfaatkan media sosial yang sifatnya interaktif).¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Sumadi yang berjudul “Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi”. Penelitian ini menjelaskan bahwa media sosial dinilai efektif sebagai sarana berdakwah. Namun, berdakwah melalui media sosial harus memperhatikan etika dan

¹⁴ Effendi Sadly, *Manajemen Dakwah Media Sosial: Telaah Terhadap Perkembangan Metode Dakwah Islam*, Jurnal Riset Manajemen & Bisnis (JRMB). Vol. 3. No. 2. November 2018, hlm 50.

¹⁵ Muhammad Habibi, *Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial*, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Volume 12, Nomor 1, Tahun 2018, hlm 101.

norma-norma ber-medsos. Sehingga benar-benar mendatangkan kemanfaatan bukan sebaliknya menimbulkan permasalahan.¹⁶

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan beberapa orang belum ada yang meneliti tentang *flyer* di media sosial. Sedangkan penelitian saya ini mengkaji *flyer* tentang yang ada di media sosial instagram dan mencari relasinya dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan *flyer* tersebut. Dan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode *analisis framing*.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua objek yang dijadikan fokus penelitian. Pertama, objek formal yang mencakup tentang pemaknaan *flyer* tentang di media sosial dan relasi *flyer* tentang dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Kedua, obyek material yaitu *flyer* yang dibuat dan disebar luaskan di media sosial yaitu instagram, dan diantaranya adalah *flyer* Styoadi yang diunggah di akun instagram @jamaahshalat, *flyer* milik Ustadz Evie Effendie yang diunggah di akun instagram @kajianustadzevieeffendie, dan *flyer* Rio Sastrawan yang diunggah di akun instagram @shafshalat dengan akunnya @ikhwantegal.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian

¹⁶ Eko Sumadi, *Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi*, At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 4, No. 1 Juni 2016, hlm. 173.

kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁷ Dalam metode penelitian kualitatif ini digunakan pendekatan *framing*. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang seseorang dalam menganalisa dan memaknai suatu realita atau peristiwa-peristiwa yang terjadi. Menurut David E. Snow and Robert Benford, *framing* adalah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan.¹⁸

Dalam memframing suatu berita atau peristiwa, maka dilakukan beberapa cara. Pertama, mengidentifikasi masalah, yaitu melihat peristiwa itu sebagai apa dan dinilai positif atau negatif. Kedua, mengidentifikasi penyebab masalah, yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah. Ketiga, mengevaluasi moral, yaitu penilaian terhadap penyebab masalah. Keempat, saran penanggulangan masalah, yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.¹⁹

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan beberapa cara. Pertama, dokumentasi *flyer* tentang yang ada di instagram. Kedua, wawancara kepada pemilik media sosial instagram yang mengunggah *flyer* tentang *shaf shalat* . Ketiga, mengamati respon dari

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 9-10.

¹⁸Deddy Mulyana, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta : LkiS Printing Cemerlang 2002), hlm. 67-69.

¹⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 172.

follower atau yang mengikutinya dalam postingan *flyer shaf shalat* yang ada di instagram dan wawancara. Keempat, mengkaji hadits-hadits tentang yang ada relasinya dengan *flyer* tersebut yaitu dengan mengkaji *sanad, matan* dan makna hadits tersebut.

Data yang diperoleh dari lapangan diolah dan dianalisa sesuai dengan jenis data yang terkumpul, yaitu dengan menggunakan teknik analisis interatif Miles dan Huberman. Analisis data ini dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu atau lebih dari satu situs. Jadi seorang analisis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu ke dalam apa yang dinamakan matriks.²⁰

Dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman ini, data yang telah diperoleh melalui wawancara, maka diadakan reduksi yaitu memilah atau menyaring data, kemudian disajikan dan disimpulkan berdasarkan jawaban yang lebih banyak.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal merupakan pengantar dari sebuah penelitian, yang mencakup dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi,

²⁰ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 308.

halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak serta daftar isi.

Sedangkan bagian isi, terdiri dari lima bab penelitian. Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Adapun bab kedua berisi tentang kerangka teoritik. Pada bab ini, teori yang akan dibahas adalah teori *analisis framing*. Selain itu penulis juga menambahkan secara *teoritis*, analisis yang didasarkan ilmu hadits.

Sedangkan bab ketiga berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian. Pada bab ini yang akan dibahas adalah hadits-hadits tentang dan *flyer* di instagram.

Bab keempat berisi tentang analisis. Pada bab ini, yang akan dibahas adalah hadits-hadits tentang *shaf shalat* dan *framing*.

Bab kelima yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

Dan bagian akhir berisi daftar pustaka referensi yang telah digunakan, serta daftar gambar, lampiran-lampiran dan biografi peneliti .